

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin berkembang dalam dunia pendidikan membawa dampak perubahan diberbagai aspek pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada perkembangan pendidikan dipengaruhi oleh suasana yang kondusif dan diciptakan oleh semua komponen pendidikan untuk berperan aktif dalam mengantar peserta didik agar tercapai tujuan yang diharapkan. Namun dalam kenyataan perkembangan dunia pendidikan saat ini tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Saat ini berbagai masalah tengah melingkupi dunia pendidikan di Indonesia. Salah satunya yang cukup marak akhir-akhir ini adalah kasus kekerasan atau agresivitas baik oleh guru terhadap siswa, maupun antar sesama siswa sendiri. Kekerasan yang dilakukan tak hanya secara fisik namun juga secara psikologis. Kekerasan seperti ini merupakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang merasa diri lebih berkuasa atas pihak yang dianggap lebih lemah disebut dengan *bullying* (Sejiwa, 2008).

Alexander (Nusantara, 2008) mengatakan *bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian. Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri pada masa dewasa. Sementara pelaku *bullying* kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal dikemudian hari.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santrock (2007), bahwa permasalahan kekerasan terjadi dilingkungan pendidikan telah menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan, 16% siswa kelas akhir mengatakan bahwa mereka pernah diancam dengan senjata disekolah, 7% pernah disakiti secara verbal dan diancam secara fisik oleh siswa.

Dengan demikian menurut Riauskina dkk (2005), mengemukakan bahwa peristiwa penindasan di lingkungan sekolah disebut dengan istilah *school bullying* yaitu perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang berkuasa terhadap siswa-siswi yang lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Hasil survei yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA, 2008) dalam *workshop* anti *bullying* yang dihadiri oleh lebih kurang 250 peserta menemukan 94,9% peserta menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia. Perilaku *bullying* di sekolah dapat menghambat kemajuan siswa untuk menjalankan pembelajaran yang kondusif dan berpengaruh terhadap kemampuan akademis dan sosial siswa. Secara psikologis, perilaku *bullying* dapat menimbulkan gejala psikosomatis, yaitu korban merasa rendah diri, kurang rasa percaya diri, tidak berharga, merasa takut, kesepian, dan beresiko lebih besar untuk depresi.

Kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya di Indonesia terus bermunculan. Mulai dari peristiwa IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri) dengan klimaks kejadian meninggalnya salah seorang praja akibat dianiaya oleh seniornya di lingkungan kampus. Kasus siswi SLTP di Bekasi yang gantung diri

karena tidak kuat menerima ejekan teman-temannya sebagai anak tukang bubur. Peristiwa STIP (Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran) yang juga memakan korban, Agung Bastian Gultom yang meninggal dunia akibat dianiaya oleh seniornya. Tewasnya Reza 13 tahun di lorong SMPnya dibilangan Bandung pada 23 November 2006 akibat duel maut sebagai buntut dari saling cemooh antar siswa. Atau bahkan *Genk Nero* dari Pati yang terdiri dari kumpulan anak-anak perempuan yang melakukan kekerasan terhadap teman sebayanya (Kabar indonesia, 2008).

Priyatna (2010) mengutip Laporan Komnas Perlindungan Anak (KPA), sejumlah 871 anak anak yang mengalami tindak kekerasan 80% di antaranya di bawah usia 15 tahun, anak yang mengalami eksploitasi dan perlakuan salah lainnya yang tersebar di 12 kota besar sebanyak 39.861. Hal ini sungguh memprihatikan, mengingat bahwa anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus sehat jasmani dan rohaninya.

Beberapa contoh kasus *bullying* dalam pendidikan ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Contoh Kasus *Bullying* Dalam Pendidikan

No	Tempat <i>Bullying</i>	Korban <i>Bullying</i>	Pendidikan	Bentuk <i>Bullying</i>	Pelaku <i>Bullying</i>	Penyebab <i>Bullying</i>	Dampak <i>Bullying</i>
1	Garut	Haryanto	SD	Fisik (gantung diri)	Sendiri	Ditagih SPP	Cacat (terbelakang mental)
2	Sukabumi	Agus	SMP	Ditendang	Guru	Guru depresi	Meninggal
3	Jember	Indah	SMP	Dibenturkan ke tembok, dipukul wajahnya	Guru	Tidak mengerjakan PR, tidak bisa ulangan	Dilarikan ke rumah sakit (muka memar)

4	Mataram	Khairunka	SMP	Dipukul	Guru	Tidak mengerjakan soal	Wajah memar, dilarikan ke rumah sakit
5	Serang	9 Siswa	SD	Perkosaan	Guru		Anak depresi, tidak ke sekolah
6	Purwakarta	Asep	SMK	Dianiaya siswa lain	Siswa SMK	Perseteraan pelajar	Meninggal
7	Bandung		SMK	Dianiaya siswa lain	Siswa SMAN 1	Perseteraan pelajar	Meninggal
8	Jakarta	Muhammad Fadil	SMA	Dianiaya senior	Siswa SMA 34	Menolak masuk geng Gezper	Patah tulang
9	Tasikmalaya	Dudung + Redi	SMK 2	Dianiaya siswa lain	Siswa SMK 2	Latihan dasar kepemimpinan	Babak belur, tidak sadarkan diri
10	Jakarta	Mahasiswa	PT	Tawuran	Antar mahasiswa	Pertandingan olahraga	Luka-luka
11	Bandung	Wahyu Hidayat	STPDN	Penganiayaan	Senior	Tidak taat pelatihan	Meninggal
12	Bandung	Olif Munhu	STPDN	Penganiayaan	Senior	Tidak taat pelatihan	Meninggal
13	Sulawesi Selatan	Mahasiswa	PT	Tawuran	Mahasiswa	Pertengkaran mahasiswa	Babak belur

Sumber : Ehan (2005)

Hasil kuesioner terbuka dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 oktober 2013, kepada 28 siswa (14 laki-laki dan 14 perempuan) dikelas VIII f SMP Negeri XX Sukoharjo, diperoleh 100% anak pernah dipermalukan (diejek) oleh teman sekolahnya dan 17,86% anak pernah mengalami pemerasan oleh teman sekolah. Selain itu, melihat tindakan pemukulan yang dialami oleh siswa sebanyak 92,86%. Ironisnya 32,14% kekerasan verbal dan 7,14% kekerasan nonverbal terjadi pada saat MOS (masa orientasi siswa).

Tabel 2. Hasil *Questioner* terbuka

No.	Klasifikasi tindakan	Jumlah
1	Mengalami hinaan (ejekan) dari teman	100%
2	Mengalami pemerasan	17,86%
3	Melihat tindakan pemukulan	92,86%
4	Kekerasan verbal saat MOS	32,14%
5	Kekerasan non-verbal saat MOS	7,14%

*Sumber hasil awal kuesioner terbuka 15 oktober 2013

Dari beberapa hasil penelitian seperti fenomena-fenomena diatas, maka banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*. Menurut Astuti (2008), faktor penyebab perilaku *bullying*, yaitu:

- a. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme,
- b. Tradisi senioritas,
- c. Senioritas,
- d. Keluarga yang tidak rukun,
- e. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif,
- f. Karakter individu/kelompok, seperti: untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya (*peers*),
- g. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Sementara pada hasil survey yang dilakukan oleh Cloroso (2003) di Amerika Serikat pada tahun menunjukkan bahwa 1 dari 13 remaja SMU korban *bullying* melakukan usaha bunuh diri yang artinya ada 10 % dari pelajar korban *bullying* mengalami stres dan pernah berusaha bunuh diri.

Pada penelitian Nation et al., (2007) yang menemukan bahwa perilaku *bullying* juga disebabkan oleh adanya tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Dengan demikian berdasarkan fenomena-fenomena yang diungkapkan diatas, bahwa perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui penyebab timbulnya prediktor utama dari perilaku *bullying* siswa yaitu diasumsikan adanya stres sekolah (*school stress*) dan teman sebaya sebagai variabel independen yang diprediksi mempengaruhi perilaku *bullying* pada siswa.

Stres Sekolah (*school stress*) merupakan istilah yang baru. Dalam buku-buku ataupun dalam penelitian-penelitian psikologi, istilah ini belum banyak digunakan. Bahkan dalam berbagai kamus, ensiklopedi dan *handbook* setiap cabang psikologi, tidak ditemukan istilah “*school stress*”.

Menurut Pinel (2009), stress adalah sekumpulan perubahan fisiologis akibat tubuh terhadap bahaya ancaman dan memiliki dua komponen yaitu perubahan fisiologis dan psikologis yang disebut dengan stressor.

Stres dapat dipandang dalam dua cara: (1) stres baik, disebut sebagai stres positif. Artinya seseorang memandang stres sebagai suatu situasi atau kondisi yang justru dapat dijadikan motivasi atau inspirasi, (2) stres buruk, adalah stres yang dapat mengakibatkan seseorang marah, tegang, cemas, bingung, merasa bersalah dan kewalahan (National Safety Council, 2004).

Penelitian Desmita, (2005) terhadap stres siswa sekolah unggulan (MAN Model Bukittinggi), menunjukkan bahwa pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan kurikulum yang diperkaya, intensitas belajar yang tinggi, rentang waktu belajar formal yang lebih lama, tugas-tugas sekolah lebih banyak dan keharusan menjadi pusat keunggulan dan sebagainya, telah menimbulkan stres di kalangan siswa. Dengan demikian, mengatakan stres sekolah terjadi karena ketegangan emosional yang muncul dari peristiwa – peristiwa kehidupan di sekolah.

Dengan demikian, stres pada remaja korban *bullying* menurut Coloroso (2003) tidak hanya berakibat buruk bagi remaja itu sendiri, akan tetapi bisa juga berakibat buruk pada lingkungan sekitarnya seperti peristiwa di Pennsylvania pada tahun 2001. Seorang remaja SMP yang menjadi korban *bullying* membawa senjata ayahnya dan menembaki serta melukai teman-temannya di sekolah. Peristiwa lainnya terjadi di Santee, USA pada tahun 2001. Seorang remaja SMU yang menjadi korban *bullying* di sekolah, melakukan pembalasan dengan menembaki serta membunuh beberapa teman sekolahnya.

Selain stres sekolah variabel lain faktor yang berpengaruh terhadap *bullying* yaitu dukungan teman sebaya. Menurut Benitez dan Justicia (2006) kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai “partner” siswa dalam proses pencapaian program-program pendidikan.

Menurut Hartup (Santrock, 2007), teman sebaya adalah seseorang atau kelompok orang yang masuk dalam kelompok yang sama atas dasar umur dan tingkatan kelas. Dan menurut Santrock (2007) faktor pendukung teman sebaya adalah keluarga, teman bergaul, masyarakat atau lingkungan sekitar. Hubungan diadakan pada kependudukan yang setara membuat teman sebaya secara tidak langsung berusaha mengajarkan sesuatu, memberi perintah, maupun mengawasi kegiatan-kegiatan yang dikerjakan.

Robinson (dalam Papilia, 2008) mengatakan bahwa keterlibatan remaja dengan teman sebaya selain menjadi sumber dukungan emosional yang penting sepanjang transisi masa remaja, namun sekaligus dapat menjadi sumber tekanan bagi remaja.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: “Apakah ada hubungan antara stres sekolah dan dukungan teman sebaya dengan perilaku *bullying*?”. Dari rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk menguji secara empirik dengan mengadakan penelitian berjudul: “Hubungan antara stres sekolah dan teman sebaya dengan perilaku *bullying*.”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara stres sekolah dan dukungan teman sebaya dengan perilaku *bullying*.
2. Mengetahui tingkat stres sekolah, dukungan teman sebaya dan perilaku *bullying*

3. Mengetahui sumbangan stres sekolah dan sumbangan teman sebaya terhadap perilaku *bullying*.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, khususnya bagi ilmuwan psikologi penelitian ini menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan hubungan antara stres sekolah dan teman sebaya dengan perilaku *bullying*.
2. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi subjek (siswa) sebagai informasi tentang bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*, selain itu untuk para guru dan para orang tua dapat menjadi panutan dan teladan yang baik bagi anak dengan menciptakan kultur yang sehat, norma-norma etika dan moral dalam pengasuhannya, sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan terhindar dari perilaku *bullying*.

D. Keaslian Penelitian

Rigby (2003) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan *bullying* dapat menyebabkan korban mengalami hambatan dalam penyesuaian diri, menyebabkan anak mengalami luka fisik dan psikis serta menimbulkan traumatis yang berkepanjangan pada anak. dan dapat menyebabkan depresi. Anak-anak korban *bullying* yang terus memiliki ingatan *bullying* hingga dewasa, sehingga kemungkinan besar mereka kelak akan menindas anak-anak mereka sendiri, gagal dalam hubungan antar pribadi, kehilangan pekerjaan dan berakhir di penjara.

Siswati dan Widiyanti (2009) yang meneliti tentang *bullying* menyatakan bentuk penindasan yang terjadi di sekolah serta merupakan bentuk arogansi yang terekspresikan melalui tindakan. Siswa-siswa yang menjadi pelaku *bullying* memiliki superioritas dan berdalih bahwa dengan superioritas yang dimiliki adalah sah-sah saja melukai orang lain yang dianggap rendah, hina sehingga mereka merasa lebih unggul. Pengetahuan dan pemahaman pihak sekolah mengenai *bullying* masih relatif terbatas, terutama mengenai bentuk-bentuk *bullying*.

Beberapa penelitian relevan tentang *bullying* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Ehan (2005) pada penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa *Bullying* dalam pendidikan sebenarnya sudah lama ada dalam bentuk kekerasan fisik, verbal dan psikologis, kekerasan yang menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul, menampar, menjitak, meminta paksa barang, sehingga menimbulkan penderitaan, kecacatan bahkan sampai kematian. *Bullying* dalam bentuk verbal seperti ejekan, penghinaan, atau menggosipkan, *bullying* dalam bentuk psikologis seperti intimidasi, mengucilkan, mendiskriminasikan. Dampak *bullying* sangat menimbulkan penderitaan misalnya anak mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya menimbulkan gangguan mental di masa datang, dan anak tidak mau pergi ke sekolah, hilang konsentrasi sehingga prestasinya menurun drastis.

Egan dan Todorov (2005) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan *bullying* merupakan masalah serius bagi siswa sekolah di seluruh dunia. Ketika siswa mengalami *bullying*, mereka ditempatkan pada risiko yang

lebih besar dari berbagai hasil negatif, termasuk marabahaya mental, sakit fisik, dan isolasi sosial. Untuk saat ini, anti-*bullying* paling difokuskan pada upaya mengurangi atau menghilangkan *bullying*, dan bukan pada membantu siswa untuk mengatasi dampak negatif yang telah diintimidasi. Pemaafan dapat memainkan peran kunci dalam membantu diintimidasi siswa untuk menyesuaikan dan mengatasi emosi negatif yang ditimbulkan oleh *bullying*.

Hasil penelitian Ates dkk. (2010) menyatakan korban *bullying* di antara anak-anak sekolah Turki 31% subjek diintimidasi secara verbal, 24% secara fisik, 21% relasional, dan 8% diintimidasi seksual, setidaknya sekali. Anak laki-laki lebih sering menjadi korban dibandingkan gadis-gadis baik secara fisik, verbal dan seksual korban. Wolke dkk (2001) pada penelitian yang dilakukan melaporkan bahwa siswa sekolah di Inggris lebih banyak menjadi korban dari perilaku *bullying* dibandingkan dengan anak-anak di Jerman yaitu rata-rata tiga kali menjadi korban setiap minggu. Penelitian juga menyatakan Ada perbedaan signifikan dalam negara untuk frekuensi korban menurut jenis kelamin Inggris ($\chi^2(2,2376) 29,3, p < 0,001$) di mana anak laki-laki dilaporkan sangat sering menjadi korban dibandingkan anak perempuan (anak laki-laki 28,1%, perempuan 20,8%).

Perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya antara lain: judul maupun variabel yang digunakan tidak semua sama persis, karakteristik tempat maupun subjek yang digunakan, sebagian penelitian dilakukan di luar negeri sehingga generalisasi kesimpulan juga berbeda, perbedaan lain pada metodologis yang digunakan, sebagian penelitian menggunakan analisis kualitatif dan deskripsi, sedangkan penulis menggunakan analisis korelasi. Adapun persamaan

antara lain sama-sama menekankan atau mengungkap fenomena *bullying* di sekolah atau pada dunia pendidikan, subjek relatif masih anak-anak atau remaja, serta alat ukur yang digunakan sebagian besar menggunakan skala.